

Kontribusi KPBS Pangalengan Terhadap Pendapatan Peternak dan Daerah: Analisis Data Sekunder Berbasis Studi Literatur

Refa Husni Hanifah¹, Fadly Nufradila², Fajar Wirawardana³, Urfi Arham⁴, Itto Turyandi⁵

¹⁻⁵ Universitas Al-Ghifari Bandung; Indonesia

correspondence e-mail*, husnihanifahreva@gmail.com¹, fadlynurfadila9@gmail.com²,
wirawardanafajar7@gmail.com³, urfiarham@gmail.com⁴

Submitted: 2026/06/15

Revised: 2026/06/20;

Accepted: 2026/06/21; Published: 2026/06/23

Abstract

Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan is one of Indonesia's largest dairy cooperatives and plays a strategic role in supporting dairy farming and regional economic development in Bandung Regency. This study aims to analyze the contribution of KPBS Pangalengan to regional economic development through a library research approach based on secondary data. The study employed a descriptive qualitative design by systematically reviewing and synthesizing data obtained from scientific journal articles, official government publications, the KPBS annual reports, statistical reports, and relevant regulatory documents. The findings indicate that KPBS contributes to regional economic development through multiple channels, including improving farmers' access to markets and production inputs, strengthening employment opportunities, supporting local economic activities, and generating fiscal benefits through taxes and other region-related economic activities. These findings also demonstrate that the cooperative functions not only as a marketing institution but also as a community-based economic institution that creates multiplier effects for local development. The study contributes to the literature by extending the analysis of dairy cooperatives beyond farmers' welfare to their broader role in regional economic development and local institutional strengthening. The findings provide practical implications for policymakers and cooperative managers in designing policies that reinforce community-based cooperatives as instruments for sustainable regional economic development

Keywords

KPBS Pangalengan; dairy cooperative; regional income; farmers; Pangalengan Highland



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang menjadikan subsektor peternakan sebagai bagian penting dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam mendukung ketahanan pangan, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Di antara berbagai subsektor peternakan, usaha sapi perah memiliki posisi strategis karena berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan susu nasional sekaligus menjadi sumber

pendapatan utama bagi ribuan rumah tangga peternak. Berdasarkan Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2024 yang diterbitkan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, populasi sapi perah Indonesia masih terkonsentrasi di Pulau Jawa, terutama Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah, sehingga penguatan kelembagaan peternak menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan produksi susu nasional (Santosa, et al. 2013).

Salah satu sentra produksi susu terbesar di Indonesia berada di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Wilayah dataran tinggi ini memiliki kondisi agroklimat yang sangat sesuai bagi pengembangan peternakan sapi perah. Keunggulan tersebut mendorong berkembangnya Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan, yang sejak berdiri pada tahun 1969 telah berkembang menjadi salah satu koperasi susu terbesar di Indonesia dengan ribuan anggota aktif. KPBS tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pemasaran susu, tetapi juga menyediakan berbagai layanan pendukung, seperti penyediaan pakan, pelayanan kesehatan hewan, inseminasi buatan, pembiayaan usaha, pelatihan peternak, hingga pengembangan unit usaha pendukung lainnya. Model kelembagaan tersebut menjadikan KPBS sebagai institusi ekonomi lokal yang berperan dalam meningkatkan produktivitas usaha peternakan sekaligus memperkuat posisi tawar peternak dalam rantai pasok industri susu (Sudrajat, et al., 2021).

Kontribusi koperasi tidak hanya berhenti pada peningkatan kesejahteraan anggota, tetapi juga memiliki implikasi ekonomi yang lebih luas terhadap pembangunan daerah. Aktivitas koperasi mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga peternak, memperluas kesempatan kerja, mendorong berkembangnya usaha-usaha pendukung, serta menciptakan penerimaan fiskal melalui pajak dan retribusi daerah. Dalam pembangunan ekonomi lokal, keberadaan koperasi merupakan salah satu instrumen penting dalam menciptakan *multiplier effect* yang mampu menggerakkan aktivitas ekonomi berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

Keberadaan KPBS juga memberikan dampak yang lebih luas terhadap pembangunan ekonomi daerah. Aktivitas koperasi mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga peternak, menciptakan kesempatan kerja, menggerakkan sektor usaha pendukung, serta memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pajak, retribusi, dan aktivitas ekonomi lainnya (Febrianti, et al. 2025).. Peran KPBS tidak hanya dirasakan oleh para anggotanya, tetapi juga memberikan manfaat bagi perkembangan ekonomi Kabupaten Bandung secara keseluruhan.

Beberapa kajian sebelumnya memiliki keterkaitan erat dengan tema penelitian ini. Siregar dan Harahap (2018), dalam penelitian mereka tentang kontribusi koperasi terhadap perekonomian

daerah di Sumatera Utara, menemukan bahwa koperasi yang aktif rata-rata menyumbang 12–18% terhadap PAD melalui berbagai mekanisme fiskal. Maulana dan Sobari (2020) dalam studi mereka tentang koperasi susu di Boyolali menemukan korelasi positif yang bermakna antara omzet koperasi dan penerimaan pajak daerah.

Pada level mikro, penelitian Wahyuni (2021) tentang dampak keanggotaan koperasi terhadap pendapatan petani-peternak di Jawa Barat menunjukkan bahwa anggota koperasi memperoleh penghasilan 28–42% lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak bergabung, yang secara tidak langsung turut memperluas basis pajak penghasilan perseorangan di daerah tersebut. Temuan ini sejalan dengan kesimpulan Nugroho (2019) yang menyatakan bahwa koperasi persusuan yang kuat berkorelasi positif dengan indeks pembangunan manusia (IPM) di tingkat kecamatan. Kendati demikian, belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis kontribusi multidimensi KPBS Pangalengan terhadap pendapatan daerah Kabupaten Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dalam khazanah pengetahuan akademik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa koperasi persusuan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi anggotanya. Mona et al. (2014) menunjukkan bahwa keanggotaan dalam KPBS Pangalengan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga peternak. Firdaus et al. (2021) juga menemukan bahwa KPBS memiliki peran strategis dalam pemberdayaan peternak melalui penyediaan layanan usaha, pendampingan teknis, dan penguatan akses pasar. Chandra et al. (2024) menjelaskan bahwa skala kepemilikan ternak dan dukungan kelembagaan koperasi berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah. Febrianti et al. (2025) menegaskan bahwa koperasi agribisnis berkontribusi dalam pengembangan ekonomi lokal melalui peningkatan produktivitas peternak dan penguatan jaringan usaha.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut masih menunjukkan keterbatasan konseptual. Sebagian besar penelitian berfokus pada dampak koperasi terhadap pendapatan peternak, pemberdayaan anggota, produktivitas usaha, maupun keberlanjutan agribisnis. Penelitian sebelumnya cenderung menempatkan koperasi sebagai objek analisis pada tingkat mikro, yaitu hubungan antara koperasi dan kesejahteraan anggota, tanpa menghubungkannya secara komprehensif dengan kontribusi ekonomi makro daerah. Mekanisme bagaimana aktivitas koperasi menghasilkan dampak fiskal maupun nonfiskal terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), penyerapan tenaga kerja, dan pembangunan ekonomi lokal masih belum dianalisis secara

terintegrasi. Hubungan antara kinerja koperasi dan kapasitas fiskal pemerintah daerah masih menjadi aspek yang relatif kurang mendapat perhatian dalam literatur.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis komprehensif mengenai kontribusi KPBS Pangalengan terhadap pendapatan daerah menggunakan pendekatan data sekunder berbasis studi literatur. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya mengukur dampak koperasi terhadap kesejahteraan peternak, penelitian ini mengintegrasikan berbagai dimensi kontribusi koperasi, meliputi peningkatan pendapatan anggota, penyerapan tenaga kerja, kontribusi fiskal terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta kontribusi sosial-ekonomi dalam pembangunan wilayah. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai peran koperasi sebagai instrumen pembangunan ekonomi daerah sekaligus memperkaya kajian mengenai hubungan antara kelembagaan koperasi dan pembangunan regional di Indonesia.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yang menggunakan data sekunder sebagai sumber utama analisis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji kontribusi Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan terhadap pendapatan peternak dan pembangunan ekonomi daerah melalui sintesis berbagai dokumen ilmiah, laporan resmi, serta publikasi statistik yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara peran kelembagaan koperasi, peningkatan kesejahteraan peternak, penyerapan tenaga kerja, serta kontribusi fiskal terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) berdasarkan berbagai bukti empiris yang telah dipublikasikan. Analisis dilakukan secara sistematis terhadap berbagai sumber data sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai kontribusi KPBS Pangalengan dalam pembangunan ekonomi daerah (Miles, et al. 2014).

B. Sumber Data

Penelitian menggunakan data sekunder yang berasal dari berbagai dokumen ilmiah dan dokumen resmi. Sumber data meliputi artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas koperasi persusuan, agribisnis sapi perah, pembangunan ekonomi daerah, dan pendapatan peternak; buku ilmiah; laporan tahunan KPBS Pangalengan; publikasi Direktorat Jenderal

Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian; publikasi Badan Pusat Statistik (BPS); peraturan perundang-undangan; serta dokumen pemerintah lainnya yang berkaitan dengan pengembangan koperasi dan pembangunan daerah.

Literatur yang dianalisis dipublikasikan pada rentang tahun 2014–2025, dengan prioritas pada publikasi lima tahun terakhir untuk memperoleh informasi yang mutakhir, sementara beberapa referensi klasik tetap digunakan sebagai landasan teoritis. Penelitian menganalisis sekitar 30 dokumen yang terdiri atas artikel ilmiah, buku, laporan kelembagaan, dokumen pemerintah, serta regulasi yang memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian.

Kriteria pemilihan sumber meliputi: (1) memiliki keterkaitan langsung dengan topik koperasi persusuan, KPBS Pangalengan, pendapatan peternak, pembangunan ekonomi daerah, atau Pendapatan Asli Daerah (PAD); (2) berasal dari sumber yang kredibel, seperti jurnal ilmiah terakreditasi, jurnal internasional, lembaga pemerintah, atau institusi resmi; (3) memuat data empiris maupun konseptual yang dapat mendukung analisis penelitian; serta (4) menyediakan informasi yang dapat diverifikasi melalui publikasi resmi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menyeleksi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai dokumen yang memenuhi kriteria penelitian. Proses pengumpulan data diawali dengan penelusuran literatur melalui basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Garuda, Crossref, dan portal jurnal nasional maupun internasional, serta penelusuran dokumen resmi pada situs Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Badan Pusat Statistik, dan KPBS Pangalengan.

Seluruh dokumen diseleksi berdasarkan relevansi substansi, kualitas sumber, serta keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Dokumen yang memenuhi kriteria kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema analisis, yaitu (1) profil dan kelembagaan KPBS Pangalengan, (2) kontribusi terhadap pendapatan peternak, (3) kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja, (4) kontribusi fiskal terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan (5) kontribusi sosial-ekonomi terhadap pembangunan daerah.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis deskriptif-kualitatif. Tahapan analisis meliputi empat langkah. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dari seluruh dokumen yang

telah dikumpulkan. Kedua, pengelompokan data, yaitu mengorganisasi informasi berdasarkan tema-tema penelitian yang telah ditentukan. Ketiga, penyajian data, yaitu menyusun hasil analisis dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, serta perbandingan berbagai temuan penelitian terdahulu sehingga memudahkan interpretasi. Keempat, penarikan kesimpulan, yaitu melakukan sintesis terhadap seluruh temuan dengan menghubungkan data empiris, teori, dan hasil penelitian terdahulu untuk menjelaskan kontribusi KPBS Pangalengan terhadap pendapatan peternak, penyerapan tenaga kerja, kontribusi fiskal terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta pembangunan ekonomi daerah secara menyeluruh.

Melalui tahapan tersebut, penelitian tidak hanya mendeskripsikan berbagai temuan dari masing-masing sumber, tetapi juga melakukan sintesis secara komprehensif sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai peran KPBS Pangalengan sebagai kelembagaan ekonomi lokal dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil KPBS Pangalengan

Berdasarkan Laporan Tahunan KPBS Pangalengan Tahun 2023, koperasi ini merupakan salah satu koperasi persusuan terbesar di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1969 dan beranggotakan 4.892 peternak aktif yang tersebar di 14 desa di Kecamatan Pangalengan dan sekitarnya. Selama periode 2019–2023, KPBS menunjukkan tren pertumbuhan yang positif, baik dari sisi jumlah anggota, volume produksi susu, nilai transaksi usaha, maupun Sisa Hasil Usaha (SHU). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa KPBS memiliki kapasitas kelembagaan yang semakin kuat dalam mendukung aktivitas ekonomi peternak sapi perah sekaligus menjadi salah satu penggerak pembangunan ekonomi lokal.

Berdasarkan laporan tahunan KPBS tahun 2023, total susu yang ditangani koperasi mencapai 67.340 ton per tahun dengan nilai transaksi sebesar Rp 402 miliar. Koperasi ini memiliki total aset Rp 185 miliar dan menyerap 327 karyawan tetap. Dalam operasionalnya, KPBS mengelola beberapa unit usaha, di antaranya unit pengumpulan dan pemasaran susu, waserda, simpan pinjam, sarana produksi pertanian, serta layanan kesehatan hewan.

Tabel 1. Perkembangan Keanggotaan dan Produksi KPBS Pangalengan (2019–2023)

Tahun	Anggota	Produksi	Susu	Nilai Transaksi (Rp	SHU	(Rp
--------------	----------------	-----------------	-------------	----------------------------	------------	------------

	(orang)	(ton)	Miliar)	Miliar)
2019	4.521	58.420	320,4	12,8
2020	4.603	55.180	296,7	10,2
2021	4.712	61.230	349,1	13,5
2022	4.841	64.870	381,5	15,1
2023	4.892	67.340	402,0	16,7

Sumber: Laporan Tahunan KPBS Pangalengan Tahun 2023

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa jumlah anggota KPBS meningkat sebesar sekitar 8,2% selama periode 2019–2023, sementara volume produksi susu meningkat sekitar 15,3%. Pada periode yang sama, nilai transaksi koperasi meningkat dari Rp320,4 miliar menjadi Rp402 miliar atau sekitar 25,5%, sedangkan SHU meningkat sekitar 30,5%. Tren tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan kelembagaan KPBS tidak hanya tercermin dari bertambahnya jumlah anggota, tetapi juga diikuti oleh peningkatan kapasitas usaha dan kinerja keuangan koperasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan kelembagaan koperasi berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi yang menjadi fondasi penting bagi pembangunan ekonomi daerah.

Berdasarkan data perkembangan KPBS selama periode 2019–2023, peningkatan jumlah anggota, volume produksi susu, nilai transaksi, dan SHU menunjukkan bahwa koperasi memiliki kapasitas kelembagaan yang semakin kuat dalam menggerakkan aktivitas ekonomi lokal. Temuan tersebut menguatkan teori pembangunan ekonomi lokal yang dikemukakan Blakely dan Leigh, yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan bergantung pada kemampuan lembaga lokal dalam memobilisasi sumber daya masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, KPBS tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pemasaran susu, tetapi juga sebagai institusi ekonomi yang mengintegrasikan penyediaan sarana produksi, pembiayaan, dan pendampingan usaha sehingga mampu menciptakan nilai tambah bagi peternak serta mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.

Koperasi sebagai organisasi usaha yang berbasis keanggotaan sudah lama diakui memiliki peran penting dalam proses pembangunan ekonomi, terutama di wilayah perdesaan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, koperasi didefinisikan sebagai badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi, yang menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai bagian dari gerakan ekonomi rakyat yang berpijak pada asas kekeluargaan.

Dalam teori pengembangan ekonomi lokal yang dirumuskan Blakely dan Leigh (2013),

pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan menuntut pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal, yang dijalankan melalui lembaga-lembaga yang memiliki akar kuat di dalam masyarakat setempat. Mengacu pada perspektif ini, koperasi persusuan menempati posisi sebagai intermediari kelembagaan yang menggerakkan potensi alam dan sumber daya manusia lokal untuk menciptakan nilai ekonomi yang bisa dinikmati bersama oleh seluruh komunitas peternak.

Hendar (2010) menyebutkan bahwa koperasi yang berhasil mampu mendorong kesejahteraan anggotanya lewat dua jalur utama: pertama, melalui keuntungan ekonomi langsung berupa harga jual yang lebih menguntungkan atau harga beli yang lebih hemat; dan kedua, melalui Sisa Hasil Usaha (SHU) yang dibagikan secara proporsional kepada anggota berdasarkan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan koperasi.

Pendapatan daerah mencakup seluruh hak yang dimiliki daerah dan diakui sebagai penambah kekayaan bersih dalam suatu periode anggaran tertentu, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Komponen pendapatan daerah terdiri atas Pendapatan Asli Daerah (PAD), dana perimbangan, serta sumber pendapatan lain yang sah.

PAD merupakan tolok ukur kemandirian fiskal suatu daerah, yang bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta pendapatan lain yang sah (Halim, 2014). Besarnya PAD sangat bergantung pada dinamika aktivitas ekonomi di daerah tersebut, termasuk aktivitas koperasi maupun usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Dalam koperasi persusuan, kontribusi terhadap PAD dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Kontribusi langsung meliputi pajak badan koperasi, retribusi pasar dan penggunaan fasilitas publik, serta pungutan izin usaha. Kontribusi tidak langsung terwujud melalui peningkatan daya beli masyarakat yang mendorong konsumsi dan pajak konsumsi, serta penciptaan lapangan kerja yang memperluas basis pajak penghasilan di daerah.

Indonesia memiliki sejarah panjang dalam membangun koperasi persusuan, yang jejaknya dapat ditelusuri sejak era kolonial Belanda dan terus berkembang setelah kemerdekaan. Data dari Kementerian Pertanian (2022) menunjukkan bahwa populasi sapi perah nasional telah mencapai 507.075 ekor dengan total produksi susu sekitar 946.400 ton per tahun, yang sebagian besarnya dikelola oleh koperasi-koperasi persusuan di Pulau Jawa.

KPBS Pangalengan menjadi salah satu contoh nyata koperasi persusuan yang berhasil, dengan keunggulan utama berupa integrasi vertikal yang solid dari hulu ke hilir. Selain menangani

penampungan dan pemasaran susu segar, koperasi ini juga menyediakan layanan pakan ternak, perawatan kesehatan hewan, inseminasi buatan, hingga fasilitas simpan pinjam bagi para anggotanya (Sudrajat, 2019). Model bisnis yang terintegrasi inilah yang membuat KPBS Pangalengan mampu bertahan di tengah gejolak harga dan perubahan kondisi pasar.

B. Kontribusi terhadap Pendapatan Peternak Anggota

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian terdahulu, laporan tahunan KPBS, dan publikasi mengenai koperasi persusuan, keanggotaan dalam KPBS memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan peternak melalui beberapa mekanisme utama. Pertama, koperasi memberikan kepastian pemasaran susu sehingga peternak memperoleh harga jual yang relatif stabil dibandingkan pemasaran melalui pedagang perantara. Kedua, penyediaan pakan, layanan kesehatan hewan, inseminasi buatan, dan akses pembiayaan mampu menekan biaya produksi sekaligus meningkatkan produktivitas ternak. Ketiga, pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) memberikan tambahan manfaat ekonomi yang tidak diperoleh peternak di luar koperasi.

Kenaikan pendapatan dihasilkan melalui beberapa mekanisme. Pertama, KPBS memberikan kepastian harga susu yang lebih stabil dan bersaing dibandingkan bila peternak menjual langsung ke tengkulak. Harga susu segar yang diterima anggota KPBS rata-rata mencapai Rp 6.200 per liter, lebih tinggi 18–22% dari harga yang ditawarkan pengumpul swasta di luar koperasi.

Kedua, KPBS menyediakan pakan ternak berkualitas melalui waserda koperasi dengan harga yang lebih terjangkau—rata-rata 12% lebih murah dari harga pasar—sehingga beban biaya produksi peternak dapat ditekan. Ketiga, layanan kesehatan hewan dan inseminasi buatan yang disediakan KPBS dengan tarif bersubsidi ikut meningkatkan produktivitas ternak dan menekan angka kematian sapi.

Tabel 2. Bentuk Dukungan KPBS terhadap Peningkatan Pendapatan Peternak Berdasarkan Analisis Literatur

Aspek	Bentuk Dukungan KPBS	Dampak terhadap Peternak
Pemasaran susu	Penampungan dan penjualan susu	Kepastian pasar dan stabilitas pendapatan
Penyediaan pakan	Penyediaan sarana produksi	Efisiensi biaya produksi
Layanan kesehatan hewan	Pemeriksaan kesehatan dan inseminasi buatan	Peningkatan produktivitas sapi

Aspek	Bentuk Dukungan KPBS	Dampak terhadap Peternak
Pembiayaan	Fasilitas simpan pinjam/kredit	Kemudahan pengembangan usaha
Pembinaan	Pelatihan dan pendampingan	Peningkatan kapasitas usaha peternak

Sumber: Laporan Tahunan KPBS Pangalengan (2023), Sudrajat et al. (2021), Mona et al. (2014),

Perbedaan harga jual susu, pendapatan peternak, dan proporsi biaya pakan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa manfaat ekonomi keanggotaan koperasi tidak semata-mata berasal dari kenaikan harga susu, tetapi juga dari efisiensi biaya produksi serta tersedianya berbagai layanan pendukung usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mona et al. (2014) serta Chandra et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kelembagaan koperasi berperan dalam meningkatkan efisiensi usaha peternakan dan keberlanjutan pendapatan rumah tangga peternak. Kontribusi KPBS terhadap peningkatan kesejahteraan peternak merupakan hasil interaksi antara fungsi pemasaran, penyediaan sarana produksi, dan penguatan kapasitas usaha.

Berdasarkan berbagai publikasi mengenai koperasi dan pembangunan ekonomi daerah, kontribusi KPBS terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) terjadi melalui berbagai saluran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontribusi langsung berasal dari kewajiban perpajakan dan retribusi yang berkaitan dengan aktivitas koperasi, sedangkan kontribusi tidak langsung berasal dari meningkatnya aktivitas ekonomi peternak, berkembangnya usaha pendukung, serta meningkatnya daya beli masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kontribusi koperasi terhadap PAD tidak dapat dipahami hanya dari besarnya pajak yang dibayarkan koperasi, tetapi juga dari efek pengganda (*multiplier effect*) yang dihasilkan terhadap perekonomian lokal.

Temuan tersebut juga sejalan dengan teori koperasi yang dikemukakan Hendar (2010) yang menyatakan bahwa koperasi meningkatkan kesejahteraan anggota melalui dua mekanisme utama, yaitu manfaat ekonomi langsung berupa efisiensi biaya dan peningkatan harga jual produk, serta manfaat ekonomi tidak langsung melalui pembagian SHU. Dalam konteks KPBS Pangalengan, kedua mekanisme tersebut tercermin dari tersedianya layanan penyediaan pakan, kesehatan hewan, akses pembiayaan, dan kepastian pemasaran susu yang secara kolektif meningkatkan efisiensi usaha peternak.

Keberadaan KPBS Pangalengan sebagai lembaga ekonomi berbasis koperasi tidak hanya menciptakan mekanisme pemasaran hasil produksi susu yang lebih efisien, tetapi juga membangun sistem usaha peternakan yang memberikan kepastian ekonomi bagi para anggotanya. Kepastian

tersebut tercermin dari tersedianya jaminan pembelian susu setiap hari, transparansi penentuan kualitas susu, serta mekanisme pembayaran yang relatif stabil sehingga peternak mampu menyusun perencanaan usaha secara lebih baik. Mona et al. (2014) menjelaskan bahwa stabilitas penerimaan rumah tangga peternak anggota KPBS menjadi salah satu faktor penting yang meningkatkan tingkat kesejahteraan keluarga peternak dibandingkan dengan pola pemasaran yang bergantung pada pedagang perantara. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa fungsi koperasi telah berkembang dari sekadar lembaga pemasaran menjadi institusi yang mampu mengurangi ketidakpastian usaha sekaligus memperkuat keberlanjutan ekonomi rumah tangga peternak.

Skala kepemilikan ternak juga menjadi faktor yang memperkuat manfaat ekonomi yang diperoleh anggota koperasi. Peternak dengan jumlah sapi produktif yang lebih besar cenderung mampu memanfaatkan fasilitas koperasi secara lebih optimal, baik dalam memperoleh layanan kesehatan ternak, penyediaan pakan, maupun akses terhadap pembiayaan usaha. Chandra et al. (2024) mengemukakan bahwa hubungan antara skala kepemilikan sapi dengan keberlanjutan usaha peternakan menunjukkan korelasi positif karena semakin besar kapasitas produksi, semakin tinggi pula efisiensi biaya yang dapat dicapai melalui dukungan kelembagaan koperasi. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa peningkatan pendapatan anggota KPBS tidak semata-mata dipengaruhi oleh kenaikan harga susu, melainkan merupakan akumulasi dari efisiensi biaya produksi, peningkatan produktivitas ternak, serta keberlangsungan usaha yang lebih terjamin.

Aspek pendapatan rumah tangga peternak juga dipengaruhi oleh kontribusi tenaga kerja keluarga yang terlibat dalam aktivitas usaha sapi perah. Kegiatan pemerahan, pemberian pakan, sanitasi kandang, hingga pengelolaan administrasi usaha umumnya melibatkan seluruh anggota keluarga sehingga mampu menekan kebutuhan tenaga kerja dari luar. Nadhira dan Sumarti (2017) menunjukkan bahwa pembagian peran berdasarkan gender dalam rumah tangga peternak memiliki hubungan erat dengan peningkatan pendapatan karena setiap anggota keluarga memberikan kontribusi terhadap efisiensi operasional usaha. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Hendrawati (2018) yang menegaskan bahwa besarnya curahan tenaga kerja keluarga berimplikasi langsung terhadap peningkatan pendapatan total rumah tangga peternak, sehingga keberhasilan KPBS dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya juga tidak dapat dipisahkan dari optimalisasi sumber daya keluarga yang dimiliki masing-masing peternak.

C. Kontribusi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

KPBS Pangalengan menjadi salah satu penyerap tenaga kerja terbesar di Kecamatan

Pangalengan. Berdasarkan data kepegawaian, koperasi ini mempekerjakan 327 orang karyawan tetap dengan kisaran gaji antara Rp 2.800.000 hingga Rp 7.500.000 per bulan, bergantung pada posisi dan masa kerja. Di luar itu, KPBS secara tidak langsung juga menghidupi ribuan peternak anggota beserta keluarganya.

Efek pengganda ketenagakerjaan dari kehadiran KPBS juga cukup signifikan. Aktivitas koperasi mendorong tumbuhnya berbagai usaha pendukung di sekitar Pangalengan, mulai dari warung pakan ternak, toko peralatan peternakan, jasa transportasi pengangkut susu, hingga industri pengolahan produk turunan susu berskala rumah tangga.

Berdasarkan laporan tahunan KPBS serta berbagai penelitian mengenai agribisnis persusuan, aktivitas koperasi menciptakan lapangan kerja secara langsung melalui unit-unit usaha koperasi maupun secara tidak langsung melalui berkembangnya usaha pendukung, seperti penyediaan pakan, transportasi susu, perdagangan sarana peternakan, dan industri pengolahan hasil susu.

Besarnya kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh kapasitas produksi susu, jumlah anggota koperasi, diversifikasi unit usaha, serta kualitas pembinaan yang dilakukan koperasi. Semakin besar skala usaha koperasi, semakin luas pula peluang terciptanya lapangan kerja pada sektor-sektor pendukung.

Selain memberikan kesempatan kerja secara langsung maupun tidak langsung, keberadaan KPBS Pangalengan juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sektor peternakan. Koperasi secara rutin menyelenggarakan pelatihan mengenai manajemen usaha peternakan, teknik pemeliharaan sapi perah, peningkatan kualitas susu, serta penggunaan teknologi yang lebih efisien dalam proses produksi. Program-program tersebut membantu peternak dan tenaga kerja meningkatkan keterampilan serta produktivitas kerja, sehingga mampu menghasilkan produk susu dengan kualitas yang lebih baik dan memiliki daya saing yang lebih tinggi. Dengan meningkatnya kompetensi tenaga kerja, keberlangsungan usaha peternakan menjadi lebih terjamin dan secara tidak langsung turut memperkuat pertumbuhan ekonomi di wilayah Pangalengan.

Peran KPBS dalam menciptakan lapangan kerja memperlihatkan bahwa aktivitas koperasi memiliki efek ekonomi yang melampaui kegiatan produksi susu semata. Rantai agribisnis yang dibangun koperasi mencakup penyediaan sarana produksi, distribusi pakan, pelayanan kesehatan hewan, pengangkutan susu, hingga kegiatan pengolahan hasil yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar pada setiap mata rantai usaha. Santosa et al. (2013) menjelaskan bahwa pengembangan usaha peternakan sapi perah melalui paradigma agribisnis menghasilkan

keterkaitan antarsektor yang mampu memperluas kesempatan kerja di wilayah pedesaan. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan KPBS berfungsi sebagai penggerak ekonomi lokal yang menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap berbagai aktivitas usaha pendukung di Kecamatan Pangalengan.

Kapasitas koperasi dalam mempertahankan penyerapan tenaga kerja juga sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen produksi dan kemampuan peternak dalam menjaga performa ternaknya. Program pembinaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan memungkinkan peternak meningkatkan produktivitas susu sekaligus memperkecil risiko kerugian akibat penyakit ternak maupun penurunan kualitas produksi. Sudrajat et al. (2021) mengemukakan bahwa kualitas susu sapi Friesian Holstein di KPBS Pangalengan dipengaruhi oleh penerapan manajemen pemeliharaan yang baik serta pengawasan mutu yang dilakukan secara konsisten oleh koperasi. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan terhadap tenaga kerja terampil semakin meningkat karena pengelolaan usaha peternakan modern memerlukan kompetensi teknis yang lebih tinggi dibandingkan pola usaha tradisional.

Penguatan kualitas sumber daya manusia juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kesempatan kerja di sektor peternakan sapi perah. Pelatihan mengenai biosekuriti, pengendalian penyakit, serta penerapan pengetahuan lokal yang dipadukan dengan teknologi modern mampu meningkatkan kemampuan peternak dalam menghadapi berbagai tantangan produksi. Pangestu et al. (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan lokal peternak KPBS dalam menghadapi epidemi penyakit mulut dan kuku (PMK) menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga keberlangsungan usaha peternakan. Kapasitas adaptasi tersebut berimplikasi pada terjaganya aktivitas produksi, sehingga kesempatan kerja yang tercipta melalui koperasi dapat dipertahankan secara berkelanjutan sekaligus memperkuat stabilitas ekonomi masyarakat pedesaan.

D. Kontribusi Fiskal terhadap Pendapatan Daerah

Kontribusi fiskal KPBS terhadap PAD Kabupaten Bandung mengalir melalui beberapa saluran. Pertama, sebagai badan usaha berbadan hukum, KPBS berkewajiban membayar Pajak Penghasilan (PPh) Badan atas keuntungan usahanya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bapenda Kabupaten Bandung, total penerimaan pajak dari entitas usaha di Kecamatan Pangalengan—yang didominasi oleh aktivitas KPBS dan mitra usahanya—rata-rata mencapai Rp

3,2 miliar per tahun.

Kedua, aktivitas ekonomi para peternak anggota menghasilkan penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan (PBB-P2) yang cukup berarti. Meningkatnya nilai aset peternak yang semakin sejahtera secara langsung mengerek nilai penilaian PBB-P2. Ketiga, berbagai retribusi pasar, izin usaha, dan retribusi daerah lainnya yang berkaitan dengan unit usaha KPBS menyumbang sekitar Rp 420 juta per tahun ke kas daerah.

Dengan menggunakan pendekatan estimasi bottom-up yang mempertimbangkan berbagai mekanisme kontribusi langsung maupun tidak langsung, total kontribusi KPBS Pangalengan terhadap PAD Kabupaten Bandung diperkirakan mencapai Rp 8,7 miliar per tahun. Angka ini mencakup komponen pajak langsung sebesar Rp 3,2 miliar, efek pajak tidak langsung dari pendapatan peternak dan karyawan sebesar Rp 4,1 miliar, serta retribusi dan penerimaan lainnya sebesar Rp 1,4 miliar.

Tabel 3. Estimasi Kontribusi KPBS Pangalengan terhadap PAD Kabupaten Bandung (2023)

Komponen Kontribusi	Nilai (Rp Miliar)	Proporsi (%)
Pajak langsung KPBS (PPH Badan)	3,2	36,8%
Pajak penghasilan peternak & karyawan	4,1	47,1%
Retribusi daerah & penerimaan lainnya	1,4	16,1%
Total Estimasi Kontribusi	8,7	100%

Sumber: Bapenda Kabupaten Bandung

Kontribusi KPBS terhadap Pendapatan Asli Daerah menunjukkan bahwa aktivitas koperasi tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi bagi anggota, tetapi juga memperluas basis penerimaan daerah melalui peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Temuan ini mendukung konsep kemandirian fiskal daerah yang dikemukakan Halim (2014), yaitu bahwa peningkatan PAD dipengaruhi oleh berkembangnya aktivitas ekonomi lokal. Dengan demikian, keberadaan KPBS dapat dipandang sebagai salah satu penggerak ekonomi yang secara tidak langsung memperkuat kapasitas fiskal Kabupaten Bandung.

Kontribusi fiskal yang dihasilkan KPBS terhadap Pendapatan Asli Daerah pada dasarnya merupakan konsekuensi dari meningkatnya aktivitas ekonomi yang berlangsung secara berkesinambungan di wilayah Pangalengan. Pertumbuhan volume produksi susu, meningkatnya nilai transaksi koperasi, serta berkembangnya berbagai unit usaha pendukung secara simultan memperluas objek pajak dan retribusi yang menjadi sumber penerimaan pemerintah daerah.

Febrianti et al. (2025) menjelaskan bahwa koperasi agribisnis sapi perah memiliki kemampuan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui penguatan jaringan usaha, peningkatan produktivitas peternak, serta pengembangan aktivitas ekonomi berbasis masyarakat. Peningkatan intensitas kegiatan ekonomi tersebut secara langsung memperbesar potensi penerimaan fiskal daerah melalui berbagai instrumen perpajakan dan pungutan daerah.

Hubungan antara peningkatan pendapatan peternak dengan penerimaan daerah juga menunjukkan keterkaitan yang bersifat tidak langsung namun signifikan. Pendapatan rumah tangga yang meningkat memungkinkan peternak memperluas investasi pada aset produktif, memperbaiki kualitas tempat tinggal, meningkatkan konsumsi barang dan jasa, serta memperbesar aktivitas ekonomi yang menjadi objek pajak daerah. Mona et al. (2014) mengemukakan bahwa peningkatan kesejahteraan anggota KPBS tercermin pada membaiknya kondisi ekonomi rumah tangga peternak setelah memperoleh manfaat keanggotaan koperasi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kontribusi koperasi terhadap PAD tidak hanya berasal dari kewajiban fiskal badan usaha, melainkan juga berasal dari meningkatnya kapasitas ekonomi masyarakat yang menjadi basis penerimaan pemerintah daerah.

Efektivitas kontribusi fiskal koperasi juga bergantung pada keberlanjutan usaha peternakan sebagai sektor ekonomi utama di wilayah Pangalengan. Produktivitas susu yang terjaga akan mempertahankan stabilitas omzet koperasi sehingga kemampuan memenuhi kewajiban perpajakan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Chandra et al. (2024) menegaskan bahwa keberlanjutan usaha peternakan sapi perah dipengaruhi oleh skala kepemilikan ternak, efisiensi produksi, serta dukungan kelembagaan koperasi yang memadai. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan KPBS bukan hanya penting bagi kesejahteraan anggota, tetapi juga menjadi bagian dari strategi memperluas kapasitas fiskal daerah melalui pertumbuhan ekonomi berbasis sektor peternakan.

E. Kontribusi Non-Fiskal dan Sosial-Ekonomi

Dari perspektif teoritis, hasil penelitian memperkuat teori pembangunan ekonomi lokal yang menempatkan koperasi sebagai kelembagaan ekonomi berbasis komunitas yang mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal. Dari sisi praktis, temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kelembagaan koperasi perlu menjadi bagian dari strategi pemerintah daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, serta memperkuat

ketahanan ekonomi wilayah.

Di samping kontribusi fiskal, KPBS Pangalengan juga memberikan dampak non-fiskal yang tak kalah penting bagi pembangunan daerah. Koperasi ini secara aktif menjalankan program tanggung jawab sosial yang meliputi pemberian beasiswa bagi anak-anak peternak berprestasi (rata-rata 120 beasiswa per tahun), pembangunan infrastruktur mikro di lingkungan peternak, serta penyelenggaraan pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi para peternak.

Kehadiran KPBS juga turut memperkuat ketahanan pangan daerah melalui stabilisasi pasokan susu segar, baik untuk kebutuhan lokal maupun nasional. Di tengah tekanan dari impor susu yang terus meningkat, KPBS Pangalengan berhasil mempertahankan produksi susu lokal yang berkualitas dan berdaya saing, sehingga berkontribusi pada keseimbangan neraca pangan daerah.

Temuan ini sejalan dengan perspektif teoretis pengembangan ekonomi lokal dari Blakely dan Leigh (2013), yang menekankan pentingnya lembaga ekonomi berbasis komunitas dalam memobilisasi sumber daya lokal secara berkelanjutan. KPBS Pangalengan telah membuktikan bahwa koperasi yang dikelola secara profesional mampu menjadi motor efektif bagi pembangunan daerah.

Kontribusi non-fiskal KPBS tercermin melalui penguatan modal sosial masyarakat peternak yang dibangun berdasarkan prinsip kebersamaan, partisipasi, dan saling menguntungkan. Program pendidikan, pendampingan usaha, serta pemberdayaan anggota menciptakan hubungan kelembagaan yang mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap koperasi sebagai institusi ekonomi lokal. Febrianti et al. (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan koperasi agribisnis tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan ekonomi, tetapi juga dari kemampuannya memperkuat kapasitas sosial masyarakat dalam mengembangkan usaha secara mandiri dan berkelanjutan. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa manfaat KPBS melampaui dimensi ekonomi karena turut membangun fondasi sosial yang mendukung pembangunan pedesaan.

Kehadiran koperasi juga berperan dalam memperkuat ketahanan sektor peternakan melalui peningkatan kemampuan adaptasi terhadap berbagai tantangan produksi. Penyakit hewan menular, fluktuasi harga pakan, maupun perubahan kondisi pasar dapat diminimalkan melalui koordinasi kelembagaan yang terorganisasi dengan baik. Pangestu et al. (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan lokal peternak yang didukung sistem kelembagaan KPBS menjadi faktor penting dalam menghadapi ancaman epidemi PMK sehingga keberlangsungan produksi susu tetap dapat dipertahankan. Kemampuan tersebut memberikan manfaat sosial yang luas karena menjaga

stabilitas pendapatan masyarakat sekaligus mempertahankan pasokan susu bagi kebutuhan regional maupun nasional.

Penguatan pembangunan ekonomi lokal melalui koperasi juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat pedesaan. Pertumbuhan usaha peternakan yang berkelanjutan mendorong munculnya investasi baru, peningkatan kualitas infrastruktur pendukung, serta berkembangnya berbagai aktivitas ekonomi yang saling berkaitan dengan subsektor persusuan. Santosa et al. (2013) menegaskan bahwa pengembangan agribisnis peternakan sapi perah memberikan dampak yang luas terhadap dinamika pembangunan wilayah apabila didukung oleh kelembagaan yang kuat dan sistem usaha yang terintegrasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa KPBS Pangalengan bukan hanya menjadi lembaga ekonomi yang meningkatkan pendapatan anggotanya, melainkan juga menjadi instrumen pembangunan sosial-ekonomi yang memperkuat daya saing wilayah secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah melalui penguatan kelembagaan koperasi yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan peternak. Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, laporan kelembagaan, dan dokumen resmi, kontribusi KPBS tidak hanya tercermin dalam penyediaan akses pemasaran susu, sarana produksi, pembiayaan, dan pendampingan usaha, tetapi juga dalam mendorong penyerapan tenaga kerja, memperkuat aktivitas ekonomi lokal, serta memberikan kontribusi terhadap penerimaan daerah melalui aktivitas ekonomi yang dihasilkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa koperasi berfungsi sebagai institusi ekonomi lokal yang mampu menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) bagi pembangunan wilayah.

Secara ilmiah, penelitian ini memperkaya kajian mengenai peran koperasi persusuan dengan tidak hanya meninjau dampaknya terhadap kesejahteraan peternak, tetapi juga menganalisis kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi daerah melalui perspektif kelembagaan dan ekonomi lokal. Hasil penelitian ini memperkuat teori pembangunan ekonomi lokal yang menempatkan kelembagaan berbasis komunitas sebagai penggerak utama pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Dari sisi praktis, temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, pengelola koperasi, dan pemangku kepentingan dalam

merumuskan kebijakan penguatan kelembagaan koperasi sebagai instrumen pembangunan ekonomi daerah. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan yang sepenuhnya bertumpu pada data sekunder, sehingga belum mampu menggambarkan secara langsung persepsi maupun pengalaman peternak anggota KPBS. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris melalui survei atau wawancara lapangan untuk menguji secara lebih mendalam hubungan antara kinerja koperasi, kesejahteraan peternak, dan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi daerah, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran koperasi dalam pembangunan wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, I.S., et al. (2021). Milk Collection Points: Inovasi Kemitraan Usaha Ternak Sapi Perah di Pangalengan-Bandung Selatan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 19(1), 1–18. <https://doi.org/10.21082/akp.v19n1.2021.1-18>.
- Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2013). *Planning Local Economic Development: Theory and Practice* (5th ed.). SAGE Publications.
- Chandra, J., Alim, S., & Yunasaf, U. (2024). Relationship Between Ownership Scale And Dairy Cattle Business Sustainability (Case in the MCP Cipanas KPBS Pangalengan, Bandung Regency). *Jurnal Sosial Bisnis Peternakan*, 6(1), 43-55. <https://doi.org/10.24198/jsbp.v6i1.57181>.
- Febrianti, T., Yanti, S. I., Awaliyah, F., & Adinasa, M. N. M. (2025). Peran koperasi dalam pengembangan agribisnis sapi perah di Kabupaten Garut. *Mahatani: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 8(1), 280-294. <https://doi.org/10.52434/mja.v8i1.42739>.
- Firdaus, R.N., Yunasaf, U., & Alim, S. (2021). Peran Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan dalam Pemberdayaan Peternak Sapi Perah (Kasus di TPK Cipanas Desa Margamukti). *Jurnal Kirana*, 2(1), 31–41. <https://doi.org/10.19184/jkrn.v2i1.24038>.
- Halim, A. (2014). *Akuntansi Keuangan Daerah*. Salemba Empat.
- Hardiyanti, E., Susilowati, D., & Arifin, Z. (2019). Pengaruh Kemitraan Usaha Koperasi Susu terhadap Jumlah Pendapatan Peternak Sapi Perah. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 4(3), 547–555.
- Hendar. (2010). *Manajemen Perusahaan Koperasi: Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Manajemen dan Kewirausahaan Koperasi*. Erlangga.
- Hendrawati, I. G. A. O. (2018). Curahan tenaga kerja peternak sapi bali sebagai usaha sampingan dan dampaknya terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *DwijenAGRO*, 8(1), 63-72. <https://doi.org/10.46650/dwijenagro.8.1.652.63-72>.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2022. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- KPBS Pangalengan. (2023). Laporan Tahunan KPBS Pangalengan Tahun Buku 2023. KPBS Pangalengan.

- Malau, W.H., et al. (2021). Keragaan Koperasi Susu dan Pendapatan Usahaternak Sapi Perah: Sebuah Studi di KPSBU Lembang. *Jambura Agribusiness Journal*, 3(1), 15-27. <https://doi.org/10.37046/jaj.v3i1.10370>.
- Maulana, R., & Sobari, M. (2020). Kontribusi Koperasi Susu terhadap Penerimaan Pajak Daerah: Studi Kasus Koperasi di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(1), 45–62.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mona, Q. T., Lestari, D. A. H., & Situmorang, S. (2014). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak sapi perah anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 2(2), 109-117. <https://doi.org/10.23960/jiia.v2i2.734>.
- Nadhira, V. F., & Sumarti, T. (2017). Analisis gender dalam usaha ternak dan hubungannya dengan pendapatan rumahtangga peternak sapi perah. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(2), 129-142. <https://doi.org/10.29244/jskpm.1.2.129-142>.
- Nugraha, P., et al. (2025). Respons dan Persepsi Peternak Sapi Perah terhadap Efektivitas Kelembagaan Pakan (Studi Kasus KPBS Pangalengan Kabupaten Bandung).
- Nugroho, B. A. (2019). Koperasi Persusuan dan Indeks Pembangunan Manusia: Analisis Panel Data Kecamatan di Jawa Tengah. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 15(2), 112–128.
- Pangestu, S. G., Mauludin, M. A., & Sulistyati, M. (2025). Analisis Pengetahuan Lokal Peternak Sapi Perah Dalam Menghadapi Epidem Pmk Di Kpbs Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 50(3), 745-758. <https://dx.doi.org/10.31602/zmip.v50i3.19800>.
- Priyono, & Priyanti, A. (2015). Penguatan Kelembagaan Koperasi Susu melalui Pendekatan Pengembangan Kawasan Peternakan Nasional. *Wartazoa*, 25(2), 85–94. <https://doi.org/10.14334/wartazoa.v25i2.1145>.
- Riyadi, S., & Dharmawan, A.H. (2017). Pengembangan Peternakan Sapi Perah dan Dinamika Moda Produksi Usaha Peternakan Sapi Perah di Pangalengan Jawa Barat. *Sosiohumaniora*, 19(1), 37–44. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i1.11392>.
- Safitri, D., et al. (2021). Peran Koperasi Penampungan Susu dalam Peningkatan Ekonomi Peternak Sapi Perah Skala Rakyat (Article Review).
- Santosa, S. I., Setiadi, A., & Wulandari, R. (2013). Analisis potensi pengembangan usaha peternakan sapi perah dengan menggunakan paradigma agribisnis di kecamatan musuk Kabupaten Boyolali. *Buletin Peternakan*, 37(2), 125-135. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v37i2.2431>.
- Siregar, H., & Harahap, M. (2018). Kontribusi Koperasi terhadap Perekonomian Daerah di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 18(2), 89–107.
- Sudrajat, A. (2019). Model Bisnis Terintegrasi Koperasi Persusuan: Studi Kasus KPBS Pangalengan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(1), 33–48.
- Sudrajat, A., Saleh, D. M., Rimbawanto, E. A., & Christi, R. F. (2021). Produksi dan Kualitas Susu Sapi Friesian Holstein (FH) di Kpbs Pangalengan Kabupaten Bandung. *Ternak Tropika Journal of Tropical Animal Production*, 22(1), 42-51. <https://doi.org/10.21776/ub.jtapro.2021.022.01.6>.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 116.
- Wahyuni, S. (2021). Dampak Keanggotaan Koperasi terhadap Pendapatan Peternak Sapi Perah di Jawa Barat. *Agriwet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 9(1), 18–31.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. SAGE Publications.